

**PENGEMBANGAN RANCANGAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN
SAVI UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

(Skripsi)

**Oleh
DWI DARLINASARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN RANCANGAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN *SAVI* UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP

Oleh

Dwi Darlinasari

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan dan kelayakan produk kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* pada siswa kelas VIII SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* dalam pembelajaran menulis teks puisi. Penelitian ini menggunakan metode *R and D (Research and Development)*. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu potensi dan masalah, desain produk, validasi desain, dan revisi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) Merancang kegiatan pembelajaran teks puisi yang layak hanya dengan menerapkan tiga dari sepuluh langkah riset pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall sebagaimana dikemukakan oleh peneliti pada BAB III penelitian ini dan (2) Menghasilkan produk berupa rancangan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model

pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* dengan penilaian akhir dengan hasil yang dinyatakan layak digunakan.

Kata Kunci: *pengembangan kegiatan pembelajaran, puisi, model pembelajaran.*

**PENGEMBANGAN RANCANGAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN
SAVI UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

Oleh
DWI DARLINASARI

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Pengembangan Rancangan Pembelajaran Teks Puiti dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan SAVI untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP**

Nama Mahasiswa : **Dwi Darfinasari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613041032**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

Pembimbing II,

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

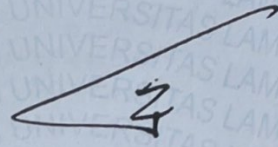
Dr. Sumarti, M.Hum
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

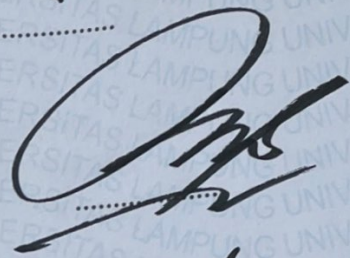
Ketua

: **Bambang Riadi, M.Pd.**



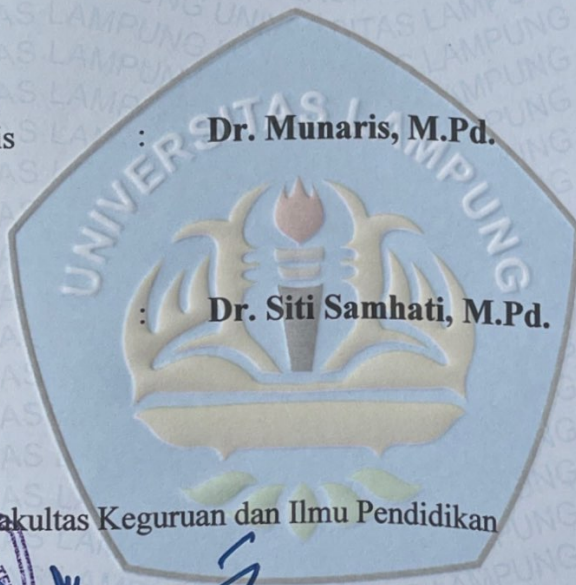
Sekretaris

: **Dr. Munaris, M.Pd.**



Penguji

: **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian : **13 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, Saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dwi Darlinasari
NPM : 1613041032
Judul Skripsi : Pengembangan Rancangan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *SAVI* untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, April 2023



Dwi Darlinasari

Dwi Darlinasari
1613041032

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dwi Darlinasari lahir pada tanggal 01 Oktober 1997 di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Darno dan Ibu Binah. Penulis mengawali pendidikan formal di TK ABA pada tahun 2003. Pada tahun 2004 sampai tahun 2016 secara berturut-turut penulis melanjutkan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Karang Endah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Terbanggi besar, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Bandar Lampung.

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui program Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada bulan Januari 2019 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan rute Jakarta-Bali-Yogyakarta. Selanjutnya, pada bulan Juni penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Giham Sukamaju dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Sekincau, Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

MOTO

“Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khatab)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak keberhasilan tanpa kebersamaan.

Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

(Ridwan Kamil)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah swt., yang senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada setiap makhluk, dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Bapak dan Almh. Ibu tercinta yang telah mendidik dan banyak berjuang memberikan dukungan yang luar biasa. Terima kasih selalu menjadi bahu pertama untuk bersandar dalam keadaan apapun.
2. Kakakku Darlina Wati, terima kasih telah memberikan semangat dan perhatian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt., karena atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Teks Puisi untuk kelas VIII SMP”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bantuan, masukan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bambang Riadi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I, yang telah begitu sabar membimbing dan memberikan arahan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II sebagai Dosen Pembimbing II yang telah begitu sabar membimbing dan banyak memberikan arahan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen pembahas,yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, dan saran kepada penulis.
4. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung

5. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta staffnya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah sabar membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung yang membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan.
9. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tersayang, Almh. Ibu Binah dan Bapak Darno yang telah sabar dan selalu memberikan kasih sayang serta dukungan untuk penulis. Selain itu, kakakku Darlina Wati yang selalu bersedia menjadi pundak setelah Bapak dan almh Ibu.
10. Keluarga CCM (Novi Triyani, Inggrit Resti Faradisa, Ratna Wulandari Putri, dan Ratih Rahma Danti) dan sahabatku Anis Ulfa Nafiana selaku keluarga kedua yang selalu memberikan dukungan dan bersedia menjadi tempat berkeluh kesah. Terima kasih telah menemaniku berjuang dan selalu ada jika membutuhkan.
11. Ikan-ikanku, Alan Nugroho Pratama, Nur Afifah, Daniel Julius Ardianto, Synthia Pandan Wangi, Isnaeni Setyowati, Mia Septiani dan Novi Triyani yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada penulis.

12. Keluarga batrasia GILA (Gali Ilmu Langsung Aktivitas) angkatan 2016 yang telah memberikan warna-warni kehidupan di dunia perkuliahan.
13. Teman-teman PPL dan KKN di SMAN 1 Sekincau, Pekon Giham Sukamaju Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat atas kebersamaanya selama 55 Hari.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sudah mendukung dan mendoakan penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Ruang Lingkup.....	10
E. Manfaat Penelitian	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kegiatan Pembelajaran	13
B. Identifikasi Puisi	20
1. Struktur Fisik Puisi	20
2. Struktur Batin Puisi.....	29
C. Proses Kreatif Menulis Puisi.....	31
1. Pencarian Ide.....	32
2. Pengendapan dan Perenungan.....	33
3. Penulisan	34
4. Editing dan Revisi.....	35
D. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	37
1. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	38
2. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	40
3. Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	42
E. Model Pembelajaran <i>SAVI</i>	43
1. Kelebihan Model Pembelajaran <i>SAVI</i>	46

2. Kekurangan Model Pembelajaran SAVI.....	47
F. Desain Kegiatan Pembelajaran Puisi Menggunakan Model Pembelajaran SAVI.....	47
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	50
B. Prosedur Pengembangan.....	51
C. Instrumen Penelitian	54
D. Subjek, Lokasi, Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Perencanaan Produk.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian Pengembangan.....	59
1. Tahap Pendahuluan	59
2. Pengembangan Produk.....	61
3. Validasi Produk.....	88
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Kelayakan untuk Para Ahli.....	58
4.1 Tabel Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi	64
4.2 Tabel Tujuan Pembelajaran.....	66
4.3 Tabel Angket Terhadap Aspek Pembelajaran.....	88
4.4 Tabel Angket Terhadap Aspek Kelayakan Isi	89

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar serta dapat membuat peserta didik siap menerima pembelajaran dengan baik secara fisik maupun psikologis. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan kurikulum (Hamzah B.Uno, 2013: 143). Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya hal-hal penunjang seperti media, alat dan model pembelajaran yang digunakan.

Proses pembelajaran juga dapat mewariskan nilai-nilai kearifan budaya pada diri peserta didik. Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu jenis pembelajaran yaitu pembelajaran bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang memiliki tujuan akhir dalam menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan manusiawi baik dalam konteks individual maupun manusiawi. Tujuan pembelajaran adalah supaya peserta didik mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran sastra di dalam kelas dapat membantu peserta didik menstimulasikan imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosional. Pada proses pembelajaran terdapat kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai perencanaan supaya pembelajaran berjalan dengan baik.

Rancangan kegiatan pembelajaran dirancang memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Rancangan kegiatan pembelajaran saling berhubungan dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun

tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada perencanaan pembelajaran terdapat rancangan kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Rancangan kegiatan pembelajaran dapat membuat pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Pada rancangan kegiatan pembelajaran terdapat 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selanjutnya yaitu kegiatan inti yang merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat gambaran mengenai penggunaan perencanaan dan model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat

dilakukan dengan bentuk penilaian, rangkuman, atau umpan balik kepada peserta didik.

Pembelajaran puisi merupakan salah satu materi yang akan di bahas pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Waluyo, 1987:23). Puisi memiliki beberapa unsur pembangun yang saling berkaitan, karena masing-masing unsur puisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur satu dengan unsur yang lainnya. Dua unsur yang saling berkaitan tersebut yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan unsur batin terdiri atas diksi pengimajian, kata kongkrit, majas, verifikasi, dan tipografi puisi.

Pembelajaran puisi terbagi menjadi dua keterampilan yaitu menulis dan membaca puisi. Pembelajaran tersebut tertuang pada KD 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Pembelajaran puisi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Tetapi pada saat ini masih banyak terdapat peserta didik yang kurang percaya diri atau tidak dapat menuangkan perasaannya dalam bentuk teks puisi. Hal tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penggunaan media pembelajaran yang tidak maksimal dan model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah permasalahan tersebut dengan cara mengembangkan kegiatan pembelajaran. Pengembangan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi pada penelitian ini berdasarkan silabus kelas VIII SMP pada KD 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang menghambat peserta didik dalam pembelajaran puisi.

Masalah yang ditemukan di lapangan, pembelajaran menulis puisi sulit dilaksanakan oleh pendidik, hal ini karena kemampuan pendidik yang belum memadai dalam hal pengetahuan maupun cara mengajarkannya. Selain faktor pendidik, kemampuan dan minat peserta didik pun menjadi penghambat dalam pembelajaran ini. Perhatian yang kurang terhadap pengajaran puisi ini menyebabkan kurang akrabnya peserta didik dengan puisi. Peserta didik kurang mampu untuk berfikir kreatif dan belum mampu menuangkan ide-ide menarik ke dalam bentuk puisi sesuai dengan sepasang KD 3.8 dan 4.8.

Kurangnya minat dan kemampuan peserta didik tersebut tidak terlepas dari faktor pemilihan model pembelajaran yang cocok serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model *discovery learning* dan *SAVI* (Somatis, Auditori, visual, intelektual).

Model pembelajara *discovery learning* cocok digunakan untuk KD 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca karena pada KD tersebut pencapaian materinya berupa konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak diketahui oleh peserta didik. Sedangkan pada KD 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi model pembelajaran cocok yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *SAVI* (somatis, auditori, visual, intelektual), yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek indra dalam proses pembelajarannya. Somatis berarti belajar dengan gerakan atau bergerak; auditori-visual berarti belajar dengan mendengar, melihat, dan memahami; intelektual berarti belajar dengan melibatkan pikiran, dan menghasilkan sebuah produk dari proses pembelajarannya. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *SAVI* adalah membantu peserta didik untuk menulis puisi dengan baik. Pada model pembelajaran *SAVI* terdapat 3 modalitas belajar

yaitu auditori, visual, dan somatik yang sesuai dengan pembelajaran menulis puisi.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk belajar aktif dengan cara menemukan sendiri maka hasil yang didapat akan tahan lama dalam ingatan. Menurut Kurniasih & Sani (2014:64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.

Model pembelajaran *SAVI* menekankan bahwa belajar haruslah menggunakan semua alat indera yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di beberapa sekolah mengenai penggunaan model pembelajaran *SAVI* sebagian pendidik telah menggunakan model tersebut dalam proses pembelajaran, tetapi pendidik tidak mengetahui bahwa kegiatan tersebut termasuk ke dalam jenis model pembelajaran *SAVI*. Hasil observasi tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *SAVI* sangat tabu bagi pendidik. Pada proses pembelajaran pendidik telah mengarahkan pembelajaran menulis puisi yang mencakup semua panca indera terutama untuk materi puisi modern. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *SAVI* pada materi menulis puisi di kelas VIII SMP. Penggunaan

model pembelajaran *Discovery Learning* dan *SAVI* untuk KD 3.8 dan 4.8 disesuaikan dengan tujuan masing-masing KD. Pada KD Pengetahuan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berfungsi untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi. Sedangkan penggunaan model pembelajaran *SAVI* pada KD keterampilan berfungsi untuk mencapai tujuan berupa menghasilkan produk dalam hal ini yaitu berupa teks puisi.

Penelitian terkait dengan penggunaan dengan model pembelajaran *discovery learning* pernah dilakukan oleh Syarafiah dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Belajar Menulis Kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu, dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan nilai peserta didik dalam menulis kreatif cerita fantasi. Hal tersebut dapat terlihat dari uji hasil tes menulis puisi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa $\text{value } (0,001) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan signifikan pada hasil tes menulis puisi kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selain itu, penelitian ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Latifatul Kamilah dengan judul “Penerapan Model *SAVI* dalam Pembelajaran Menulis Puisi”. Hasil dari penelitian tersebut berupa data yang

menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest peserta didik adalah 79,5. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *SAVI* terbukti efektif dalam pembelajaran menulis puisi. Model *SAVI* juga dapat digunakan dalam pembelajaran lainnya (seperti aspek berbahasa lain: membaca, berbicara, atau menyimak) dengan melakukan langkah inovasi dalam strategi pembelajarannya. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Susi Latifatul Kamilah yakni pada penelitian tersebut peneliti berfokus pada kegiatan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pengembangan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan pembelajaran *SAVI*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI* pada peserta didik kelas VIII SMP.

Rumusan masalah di atas akan dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI* pada peserta didik kelas VIII SMP?
2. Bagaimanakah kelayakan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI* dalam rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk berupa rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI* sebagai upaya meningkatkan suasana belajar yang aktif, menarik, menyenangkan, dan kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Mendeskripsikan kelayakan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI* dalam rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi pengembangan kegiatan pembelajaran teks puisi (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) dengan menggunakan model

pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajan *SAVI*. Rancangan kegiatan pembelajaran ini telah disusun sesuai dengan KD 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.8 menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dalam bentuk tulis/lisan dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Proses pengembangan kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan serangkaian tahapan , yakni tahap pendahuluan, pengembangan produk, validasi, dan revisi produk. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut dapat dihasilkan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model *discovery learning* dan *SAVI*. Penelitian ini menggunakan empat tahap berdasarkan Borg and Gall (Sugiyono, 2017:297). Tahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, tujuan penelitian, kemampuan peneliti, keterbatasan waktu dan biaya penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulis berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk para pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Pembagiannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemahaman mengenai unsur pembangun teks puisi serta memperkaya referensi mengenai hal yang berhubungan dengan unsur pembangun teks puisi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis yang merupakan calon pendidik bahasa Indonesia, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai referensi untuk mempermudah dan membantu dalam memberi materi dibidang kesastraan.
- b. Bagi pendidik mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini mampu memberikan teknik yang tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran teks puisi yang kurang efektif melalui model pembelajaran *SAVI* .

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kegiatan Pembelajaran

Rancangan kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas untuk melaksanakan sebuah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut KBBI kegiatan merupakan sebuah aktivitas; usaha; dan pekerjaan, sedangkan pengertian pembelajaran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki hakikat dalam perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Rancangan rancangan kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan variabel pembelajaran untuk mencapai perbaikan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan perlunya

perencanaan pembelajaran dalam proses pembuatan kegiatan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

1. Perbaikan Kualitas Pembelajaran

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru atau dosen dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran Dirancang dengan Pendekatan Sistem

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, maka desain pembelajaran yang dilakukan haruslah di dasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini di dasri bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang memengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antar variabel pengajaran, yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

3. Desain Pembelajaran Mengacu pada Bagaimana Seseorang Belajar

Kualitas pembelajaran juga banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif, maka rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya, tetapi jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah, maka rancangan pembelajaran tersebut diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Disamping itu, pendekatan lain adalah pembuatan rancangan pembelajaran bersifat intuitif ilmiah yang merupakan paduan antara keduanya sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Berdasarkan tiga pendekatan ini, maka pendekatan intuitif ilmiah akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih sahih dari dua pendekatan lainnya, apabila digunakan secara terpisah.

Berbagai teori yang telah dikembangkan mengenai belajar, misalnya teori behavioristik yang menekankan pada perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori pengelolaan informasi yang menekankan pada bagaimana suatu informasi itu diolah dan disimpan dalam ingatan. Teori ketiga

terpijak pada psikologi kongnitif yang memandang bahwa proses belajar adalah mengaitkan pengetahuan baru ke struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, dan hasil belajar akan berupa terbentuknya struktur pengetahuan yang baru yang lebih lengkap.

4. Desain Pembelajaran Diacukan pada Peserta didik Perorangan

Seseorang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik yang lambat dalam hal berpikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat.

Jika desain pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa peserta didik yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berpikir makin maju pembelajarannya. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik peserta didik yang tidak diperhatikan. Hal lain yang merupakan karakteristik peserta didik adalah perkembangan intelektual peserta didik, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya

kognitif, gaya belajar, kemampuan awal dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik ini, maka rancangan pembelajaran mau tidak mau harus diacukan pada pertimbangan ini.

5. Desain Pembelajaran Harus Diacukan pada Tujuan

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring. Perancangan pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil nyata yang dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir, terutama hasil pembelajaran yang termasuk pada ranah sikap biasanya terbentuk setelah secara kumulatif dan dalam waktu yang relatif lama terintegrasi keseluruhan hasil langsung pembelajaran.

6. Desain pembelajaran Muaranya Kemudahan Belajar

Sebagaimana disebutkan diatas, pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Di samping itu peran guru sebagai sumber

belajar telah diatur secara terencana, pelaksanaan evaluasi baik formatif maupun sumatif telah terencana, memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, maka sudah barang tentu sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar peserta didik dapat dicapai

7. Desain Pembelajaran Melibatkan variabel Pembelajaran

Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pengajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, metode dan variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran, dan harus diterima apa adanya. Yang masuk dalam variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik peserta didik. Sedangkan variabel metode pembelajaran adalah mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang masuk dalam variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Sedangkan variabel hasil pembelajaran

mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode tertentu pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

8. Desain Pembelajaran menetapkan Metode untuk mencapai Tujuan

Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dari hasil pembelajaran yang diharapkan. Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut adalah (1) Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) Metode (strategi) pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran. dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

B. Identifikasi Puisi

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seseorang penyair telah membangun, membuat dan membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun (Rokhmansyah, 2013:13). Unsur-unsur tersebut berkaitan atau bersifat terpadu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur satu dengan unsur lainnya. Puisi adalah pengucapan dengan perasaan (Jassin, 1991:40). Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Waluyo, 1987:23).

Puisi memiliki dua unsur pembangun yang saling berkaitan, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur batin terdiri atas diksi pengimajian, kata kongkrit, majas, verifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas rima, ritma, dan mitrum.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi yang dapat dilihat dari bentuk pada bait-bait puisi. Puisi disusun dengan kata-kata indah dan penuh makna yang ditulis dalam bentuk bait-bait sederhana maupun

kompleks. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi.

a. Diksi (Pilihan Kata)

Menciptakan sebuah puisi seseorang perlu memerhatikan pilihan kata atau diksi yang digunakan. Pada penciptaan puisi tentunya penyair memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui karyanya, penyair ingin mencurahkan isi pikiran dan perasaannya melalui kata kata yang ia tulis pada bait-bait puisi. Oleh karena itu, sebagai penyair tentu harus pandai dalam memilih kata-kata pada sebuah puisi. Puisi identik dengan kata-kata yang penuh makna sehingga, penyair harus mempertimbangkan perbedaan arti kata sekecil-kecilnya dengan cermat.

Sebagai penyair harus pandai dalam memilih kata untuk karya yang akan dipersembahkan, hal ini berkaitan dengan isi yang akan disampaikan oleh penyair kepada pembaca nantinya. Kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan makna, komposisi bunyi, rima dan irama, serta kedudukan-kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya. Kata-kata yang digunakan dalam puisi sama seperti kata-kata yang biasa digunakan manusia dalam berkomunikasi sehari-hari, hanya saja kata disusun sedemikian rupa sehingga membentuk makna yang mewakili perasaan si penyair.

Tidak semua penyair menggunakan bahasa sehari-hari dalam menulis puisi, hal ini disebabkan karena bahasa sehari-hari tidak cukup melukiskan perasaan yang akan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Pemilihan kata yang kurang tepat akan menimbulkan kesan yang kurang baik bagi para pembaca. Pilihan kata ini berguna untuk membedakan nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan kemudian menemukan bentuk yang sesuai dengan nilai rasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam memilih kata-kata yang tepat dan untuk menimbulkan makna serta gambaran yang jelas penyair harus memahami denotasi dan konotasi sebuah kata (Pradopo, 1990:58). Makna konotasi artinya makna yang menunjuk dalam arti sebenarnya dalam kamus, sedangkan denotasi merupakan kata yang memiliki kemungkinan makna lebih dari satu (Waluyo, 1995: 73). Pada sebuah puisi memerlukan kata yang memiliki arti sesuai dengan kamus, ada juga puisi yang mengandung makna denotasi sehingga memiliki makna yang lebih dari satu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian diksi adalah pemilihan kata yang tepat yang memiliki makna dan suasana yang ingin disampaikan, dengan mempertimbangkan makna konotasi maupun denotasi sehingga dapat mempengaruhi imajinasi pembaca.

Jadi diksi merupakan ciri khas dari seorang penyair. Karya sebuah penyair dapat dilihat hanya dengan diksi yang digunakan.

b. Pengimajian

Pengimajian adalah salah satu usaha untuk memenuhi keinginan menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami kepada pembaca dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisi (Tarigan, 1986:19). Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat dan memperjelas daya bayang pikiran manusia dan hal tersebut dapat mendorong daya bayang manusia untuk membayangkan gambaran yang nyata dalam sebuah puisi. Pada sebuah puisi, penyair berusaha sekuat tenaga memilih kata dan jalinan kata agar pemca dapat melihat, merasakan, mendengar seperti apa yang dilukiskan penyair melalui imajinya. Oleh karena itu penyair dapat menarik perhatian pembaca bahkan dapat meyakinkan pembaca terhadap realitas dari segala sesuatu yang digambarkannya.

Imaji muncul pada diri seseorang apabila seseorang tersebut ingin memikirkan dan mengimajinasi sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Sebab semua manusia melihat atau merasakan semua yang ada di dunia melalui perasaannya. Demikian pula dengan penyair yang menciptakan sebuah puisi dengan menggunakan pilihan kata yang

tepat untuk memunculkan daya imajinasi dalam puisinya. Hal tersebut dapat membuat pembaca memunculkan pikiran dan perasaannya dari puisi yang telah dibacanya.

Segala yang dirasa atau dialami secara imajinatif inilah yang dikenal dengan istilah *imagery* atau pengimajian (Tarigan, 1986:30). Bila seorang penyair menggambarkan indahnya senja di sore hari maka yang muncul dalam imaji pembaca adalah warna jingga dilangit barat yang begitu menawan. Imaji ini muncul karena pada saat membaca kita menggunakan perasaan. Tanpa perasaan kita akan dapat merasakan bagaimana indahnya senja tersebut.

Pengimajian dalam sebuah sajak dapat menjelaskan bagaimana usaha penyair untuk menciptakan timbulnya imaji dalam diri pembaca sehingga ia tergugah untuk menggunakan perasaan dalam merasakan hal-hal yang tertera dalam puisi tersebut. Hal yang dilukiskan dalam imaji dapat kita hayati secara nyata selama kita sungguh-sungguh membaca dan memahami isi dan makna sebuah puisi (Waluyo, 1995:79).

Berdasarkan urian diatas dapat disimpulkan bawa pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman pembaca

dimana seolah-olah pembaca ikut merasakan, mendengar, dan melihat apa yang dilakukan penyair secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa pembaca sendiri. Imaji memiliki beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Imajinasi visual, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair
- b) Imajinasi auditori, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair
- c) Imajinasi artikulatori, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu,
- d) Imajinasi olfaktori, yakni imajinasi penciuman
- e) Imajinasi gustatori, yakni imajinasi pencicipan
- f) Imajinasi faktual, yakni imajinasi rasa kulit yang menyebabkan pembaca seperti merasakan rasa nyeri, dingin, dan panas
- g) Imajinasi kinestetik, yakni imajinasi gerakan tubuh,
- h) Imajinasi organik, yakni imajinasi yang berkaitan dengan kondisi tubuh. Imaji-imaji ini tidak digunakan secara terpisah oleh penyair, melainkan digunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuhitasannya.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan salah satu unsur struktur fisik puisi juga. Kata konkret adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi pemakainya. Salah satu cara penyair meningkatkan imaji pembaca yaitu dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan konkret. Kata-kata konkret berkaitan dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Dengan menggunakan kata konkret dapat memperjelas gagasan yang ditulis penyair dengan begitu pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa dan perasaan yang dialami penyair saat menciptakan puisinya. Uraian singkat di atas menegaskan bahwa kata konkret sesungguhnya adalah kata-kata yang seakan-akan dapat ditangkap atau dicerna oleh indra manusia.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1995:83). Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan

dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis. Seperti yang diungkapkan Pradopo, kias dapat menciptakan gambaran/ citraan (*imagery*) dalam diri pembaca yang menyerupai gambar yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap obyek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan (1990:80).

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk mengungkapkan perasaan penyair karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imanitatif dan bahasa figuratif adalah cara penyair untuk menambahkan imaji tambahan sehingga yang abstrak menjadi kongkret dan puisi lebih nikmat dibaca. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah cara yang digunakan penyair untuk membangkitkan *imagery* pembaca dengan menggunakan bahasa dan lambang-lambang yang digunakan. Bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya, yaitu (a) perbandingan/perumpamaan atau simile, (b) metafora, (c) personifikasi atau mempersamakan sesuatu dengan manusia, (d) hiperbola, yakni gaya bahasa berlebih-lebihan, (e) metonimia, (f) sinekdote, dan (g) alegori.

e. Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Verifikasi adalah nada, intonasi, atau irama yang amat terasa ketika puisi disuarakan atau dibaca. Verifikasi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Ritme atau ritma adalah cepat lambat irama dalam puisi yang biasanya dibangun melalui kata-kata yang bervokal dua, tiga, atau empat. Jumlah vokal pada kata selalu menentukan lambat atau cepat irama puisi. Sedangkan metrum adalah perulangan kata yang tetap; bersifat statis.

f. Tipografi

Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahnya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata 12 yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian, satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisan, puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan, seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 1990:210). Bentuk tipografi bermacam-macam, antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, dan kerucut.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1995:47). Struktur batin puisi merupakan isi atau makna yang sesungguhnya ingin diekspresikan penyair melalui puisinya. Menurut Richards, batin puisi dibangun melalui empat pilar, yaitu : tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention) (dalam Waluyo, 1991:180-181).

a. Tema

Tema adalah pokok pembicaraan atau sesuatu yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Sesuatu itu dapat berupa penglihatan, pengalaman, kejadian yang pernah dialami, atau kejadian yang pernah menimpa suatu masyarakat. Tema mengekspresikan gagasan atau perasaan penyair mengenai sesuatu. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject – matter* yang dikemukakan oleh penyair (Waluyo, 1995:106). Tema berhubungan langsung dengan pengarangnya yang tidak lepas dari factor-faktor yang mempengaruhi agama dan pendidikan.

Sebuah puisi diciptakan dengan berbagai jenis yang dapat menyenangkan pembaca karena berfifat menghibur, mengungkapkan

sesuatu yang menarik, ada pula puisi yang diciptakan untuk menasihati para pembaca. Biasanya puisi yang bersifat nasihat berisi dorongan moral atau menggunakan bahasa spiritual yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan atau *Felling* merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan. *Feeling* dapat dikenali melalui penggunaan ungkapan-ungkapan tertentu di dalam puisi. Ungkapan-ungkapan di dalam puisi sesungguhnya mengekspresikan suasana hati penyair, mungkin berupa kegelisahan, kegundahan, kebencian, atau rasa senang atas sesuatu. Jadi perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisi berupa gambaran-gambar yang dialami penyair pada saat menciptakan puisi.

c. Nada dan Suasana

Pada sebuah puisi penyair memiliki sikap tertentu yang ditujukan kepada pembacanya, apakah puisi tersebut bersifat menggurui, membodohkan, mengejek, menasihati, menyindir, atau hanya ingin menyampaikan perasaan bahagia kepada pembaca. Nada dalam sebuah puisi sangat berhubungan dengan suasana puisi yang ditulis, hal ini berkaitan dengan nada yang menimbulkan suasana tertentu pada

pembacanya. Misalnya puisi yang bernada ceria akan menimbulkan rasa bahagia dihati pembaca, dan nada sedih untuk suasana duka.

d. Amanat

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat, baik secara sadar atau tidak, merasa bertanggungjawab menjaga keberlangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Karena itu, puisi selalu mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. amanat tersirat di balik kata dan tema yang diusung penyair (Waluyo, 1991:130). Amanat adalah maksud, himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

C. Proses Kreatif Menulis Puisi

Kurniawan & Sutardi (2012:2), mendefinisikan menulis adalah persoalan pilihan eksistensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus menerus. Dalam menulis puisi, pasti akan melewati serangkaian kegiatan kreatif yang sangat individual. Maksud dari pernyataan tersebut adalah setiap individu mempunyai cara dan gaya tersendiri dalam menulis puisi. Namun, ada generalisasi proses kreatif yang sama dalam menulis puisi yang terdiri atas empat tahap, yaitu penentuan ide, pengendapan, penulisan, serta editing dan revisi.

1. Pencarian Ide

Bahan pertama dalam menulis puisi adalah ide. Adapula yang menyebutkan inspirasi, yaitu sesuatu yang menyentuh rasa atau jiwa yang membuat seseorang ingin mengabadikan dan mengekspresikannya dalam puisi. Karena inspirasi dilakukan dengan membuka selebar mungkin panca indera kita terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita. Pemahaman diri penting karena setiap individu memiliki ciri khas dalam memaknai setiap kejadian atau fenomena yang diterima panca inderanya, misalnya bagi orang yang sensitif dalam indera penciumannya, maka jika mencium aroma yang khas bisa menimbulkan getaran rasa yang menyentuh dan bisa memunculkan ide-ide. Selain aspek penghayatan panca indera, ide juga bisa muncul dari setiap peristiwa yang dialami sendiri yang dianggap istimewa atau berharga, misalnya kesedihan, percintaan, kerinduan, dan keputusasaan.

Dengan memahami diri tentang momen-momen yang menyentuh hati, maka idealnya orang tersebut harus aktif mencari momen-momen yang bisa menjadi sumber inspirasi. Disinilah, selain pemahaman diri, selanjutnya dibutuhkan tekad yang kuat dalam mencari ide sebagai bahan untuk menulis puisi.

Lakukan pelan-pelan proses pencarian ide ini. Bangun keyakinan diri bahwa apa yang Anda lakukan tidak akan sia-sia. Ingat, sebutan penyair tentu karena ia menulis puisi, dan puisi bisa jadi karena adanya ide, maka berburu ide menjadi tugas dan kewajibandasar untuk menjadi penyair atau penulis yang baik. Ide itu mahal nilainya, orang kreatif dan hebat dimulai dari kemampuan dan kesabarannya dalam berburu idde, bukan diam pasif menerima ide. Ide tidak akan datang, tetapi ide harus dicari dan diburu.

2. Pengendapan dan Perenungan

Jika ide itu sudah didapat maka renungkanlah atau endapkanlah, proses ini disebut pematangan ide. Ide adalah bahan mentah, sebelum ditulis perlu dimatangkan, dan caranya adalah dengan diendapkan dalam perenungan atau kontemplasi.

Biasanya proses pengendapan ini lama karena berkaitan dengan cara-cara yang akan dilakukan agar ide itu menarik. Yang perlu ditegaskan adalah, setiap mendapat ide, maka saat itu juga harus direnungkan dan diendapkan untuk menjadi bahan tulisan. Jangan sampai ditunda-tunda, besok, besok, atau besok lagi. Jika itu terjadi maka kemungkinannya akan lupa terhadap ide tersebut atau merasa ide itu sudah tidak penting karena kita akan mendapat ide baru. Akhirnya, sia-sia ide yang kita dapatkan, menguap begitu saja tanpa menjadi puisi.

Proses pengendapan ide umumnya bersifat respon spontan. Artinya, ketika kita mendapatkan ide, maka perasaan dan pikiran kita langsung berimajinasi ke mana-mana. Karena muncul banyak kemungkinan dari peristiwa yang membangkitkan ide, maka tugas berkontemplasi adalah memilih fantasi dan imajinasi yang menurut Anda paling menarik. Kemudian pikirkan diksi-diksi yang tepat dan bisa membangun fantasi ini. Diksi dapat diperoleh dari sekeliling peristiwa yang Anda lihat secara langsung. Dengan menemukan diksi atau ungkapan yang menurut Anda menarik, selanjutnya Anda bisa mengembangkan dan menuliskannya menjadi puisi. Selanjutnya, jika ide itu Anda dapat perenungan, maka diksi-diksi yang akan diendapkan biasanya dari fantasi dan imajinasi Anda. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan Anda mengelaborasikannya dengan diksi-diksi yang sedang Anda hadapi saat sedang mengendapkan itu.

3. Penulisan

Jika proses pengendapan atau perenungan ide sudah matang, maka tuliskanlah. Jangan menunggu waktu. Tulis apa yang sudah ingin ditulis dengan segera. Sesuaikan penulisannya dengan kebiasaan Anda menulis. Prinsip menulisnya adalah ungkapan atau muntahkan segala hal yang ada dalam otak Anda, tentang ide yang sudah didapat dan diendapkan.

Dalam proses penulisan ini, persoalan yang sering muncul adalah buntu, macet, tidak bisa melanjutkan karena idenya buntu. Semuanya membutuhkan kontinuitas dan ketelatenan, bial buntu, maka lebih baik berhenti dulu dan istirahatkan pikiran, carilah kegiatan yang bisa membuat refresh. Jika sudah fight kembali, maka lanjutkan menulisnya.

4. Editing dan Revisi

Jika sudah kelar penulisannya, disusul setelah Anda beristirahat, maka kegiatan menulis dilanjutkan dengan editing dan revisi. Sekalipun kegiatan ini dilakukan dalam proses yang bersamaan, tetapi sebenarnya merupakan kegiatan yang berbeda. Editing ini berkaitan dengan pembetulan pada puisi yang diciptakan pada aspek bahasa, baik salah ketik, pergantian kata, sampai kalimat, bahkan tata tulis. Sedangkan revisi berkaitan dengan penggantian isi atau substansi. Dua hal ini pasti terjadi dalam setiap penciptaan puisi. Hal ini terjadi karena, pada saat Anda menulis sebenarnya dalam keadaan trans, semacam ketidaksadaran, sehingga hasil puisi sering terjadi anakronistis dari aspek bahasa maupun isi. Oleh karena itu, editing dan revisi menjadi syarat mutlak untuk bisa menghasilkan karya puisi yang bagus.

Persoalan yang sering muncul dalam proses editing dan revisi adalah seringnya berubah bahasa dan isi dari puisi awal dengan puisi setelah

diediting dan revisi karena mendapat tambahan, penghilangan, bahkan penggantian tema. Tentu saja itu tidak apa-apa, bahkan itu lebih baik. Saat menulis tuntutannya adalah “jadi karya”, maka menulis pun meluncur saja tidak terkendali. Sedangkan editing dan revisi tuntutannya “perbaiki”, maka segala hal, baik bahasa maupun isi, yang dikira tidak sesuai dan tidak baik harus diperbaiki. Karena prinsip ini, maka dalam editing dan revisi selalu terjadi perubahan, yaitu perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Secara teknis, proses editing dan revisi ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Setelah selesai beristirahat, baca kembali puisi Anda dalam komputer pelan-pelan.
- b. Perbaikilah aspek bahasa jika terdapat kesalahan, jangan lupa juga revisi isi atau substitusinya jika dianggap urgen untuk dilakukan.
- c. Setelah selesai, cetaklah karya Anda dalam printout, kemudian baca kembali puisi Anda dengan saksama.
- d. Jika sudah selesai, maka pindahkan revisian tadi dalam komputer, jika sudah selesai cetak karya Anda.
- e. Selanjutnya baca kembali, jika masih ada yang salah atau tidak pas, maka berikan puisi itu pada teman, saudara, atau pakar pakar dibidangnya untuk membaca karya Anda dan mengkritisnya. Jika hasil kritiknya memang ada hal yang menarik, maka masukan kritik tersebut. Dari sinilah maka hasil editing dan revisi terakhir. Jika sudah

melewati tahap ini, berarti puisi Anda sudah jadi, dan siap untuk dipublish ke koran-koran atau media massa.

D. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk menyelidiki sesuatu secara kritis dan logis sehingga dapat menemukan sendiri penemuan belajarnya dengan penuh percaya diri. Menurut Hanafiah dan Suhana (2012: 77), *discovery learning* merupakan suatu rangkaian rancangan rancangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Oemar Hamalik (2012:29) *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual peserta didik dalam

memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik lebih aktif mengamati, membaca, menemukan, mencari sumber, menjelaskan, dan menarik kesimpulan untuk menemukan suatu konsep pembelajaran yang diinginkan. Mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan

diri peserta didik dan dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Rancangan kegiatan pembelajaran seperti ini bertujuan untuk menggali potensi peserta didik, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dapat juga memudahkan pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif.

Model pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan beberapa langkah pembelajaran yaitu persiapan, pelaksanaan (kegiatan inti), dan penilaian. Selain itu, model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran.

1. Langkah-langkah dalam menerapkan model *discovery learning*

a. *Stimulation* (pemberian ransangan)

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan sendiri untuk menyelidiki sendiri. Pendidik juga dapat memulai rancangan kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

Berdasarkan permasalahan yang dipilih selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. *Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Tahap ini juga bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi / menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Hosnan (2014: 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.

- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g. Melatih siswa belajar mandiri.
- h. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Selain kelebihan diatas, masih terdapat kelebihan lain yang diungkapkan Menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014: 288), selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry.
- b. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- b. Hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- c. Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir bebas.
- d. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Ada pula kelebihan menurut Kurniasih & Sani (2014: 66-67) yang mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

3. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Selain kelebihan model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki beberapa kekurangan. Hosnan (2014: 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- a. Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- b. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- c. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *discovery learning* yaitu meningkatkan peserta didik untuk belajar lebih aktif dan mendorong peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang ada dengan cara berfikir kreatif, sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu efisiensi waktu yang tidak efektif karena peserta didik diminta untuk memecahkan masalah sendiri sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

E. Model Pembelajaran SAVI

Dave Meier merupakan pendidik sekaligus penggagas dari model pembelajaran *SAVI* dan teori yang mendukung model pembelajaran ini adalah *accelerated learning* (Huda, 2014:283). Model Pembelajaran *SAVI* merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model *SAVI* adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Pembelajaran *SAVI* menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Istilah *SAVI* kependekan dari:

1. *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (hand-on, aktivitas fisik), yakni belajar mengalami dan melakukan.

2. *Audiotory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
3. *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
4. *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*)

Model Pembelajaran *SAVI* merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model *SAVI* adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014;178) langkah-langkah model pembelajaran *SAVI* adalah sebagai berikut.

1. **Persiapan.** Tujuan dari tahap ini adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberikan mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang.

2. Penyampaian dan pelatihan. Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra contohnya Somatis (bergerak), melakukan kajian lapangan. Lalu tulis gambar, dan bicarakan tentang apa yang dipelajari. Auditori (berbicara dan mendengar), ajaklah pembelajar membaca keras-keras buku penduan dan komputer dan ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung dalam buku pembelajaran yang dibaca mereka. Visual (mengamati), putarlah video yang mengandung materi pembelajaran. Intelektual (berfikir dan memecahkan masalah), berikan pertanyaan dan ajak peserta didik untuk memikirkan pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan itu.
3. Tahap Penampilan hasil. Pada tahap ini hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.
 - a. Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
 - b. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
 - c. Aktivitas penguatan penerapan
 - d. Materi penguatan persepsi
 - e. Pelatihan terus menerus.

- f. Umpan balik dan evaluasi kinerja
- g. Aktivitas dukungan kawan
- h. Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

Menurut Shoimin (2014:182) kelebihan dan kekurangan pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI

- a. Meningkatkan kecerdasan secara terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Ingatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari lebih kuat, karena peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
- d. Memupuk kerja sama, dan diharapkan peserta didik yang lebih pandai dapat membantu peserta didik lain yang kurang pandai.
- e. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.
- f. Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor peserta didik.
- g. Memaksimalkan konsentrasi peserta didik.
- h. Peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- i. Melatih peserta didik untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

2. Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

Penerapan pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan harus sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang relatif besar. Karena peserta didik terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.

F. Desain Rancangan kegiatan pembelajaran Puisi Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran SAVI

Desain pembelajaran merupakan suatu cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, serta dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Desain pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Desain pembelajaran memiliki tujuan untuk menetapkan model pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan KD yang hendak dicapai. Oleh karena itu, peneliti memilih dua model pembelajaran yang sesuai dengan sepasang KD 3.8 dan 4.8. Model pembelajaran *discovery*

learning cocok untuk KD 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan model pembelajaran *SAVI* cocok dengan KD 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* bertujuan untuk menemukan konsep prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik. Sesuai dengan KD 3.8 yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca peserta didik dapat menguatkan pemahaman mereka mengenai konsep dan kemampuan berfikir kritis untuk menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi. Pada proses pembelajaran peserta didik berusaha untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi, dan menguji jawaban sementara suatu masalah dan menarik kesimpulan kemudian menyajikan hasilnya secara lisan maupun tulis dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.

Selain itu pada KD 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi peneliti menggunakan model pembelajaran *SAVI*. Penerapan model pembelajaran *SAVI* dalam pembelajaran bahasa Indonesia

meliputi proses persiapan, penampilan dan pelatihan, serta tahap penampilan hasil. Pembelajaran *SAVI* adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan KD yang digunakan pada penelitian ini yaitu ketercapaian peserta didik dalam menulis dan membaca puisi.

Dalam model pembelajaran *SAVI*, diperlukan integritas dan perpaduan antara *Somatic* (gerakan tubuh), *Auditory* (perpaduan mendengar, menyimak berbicara, presentasi, argumentasi, berpendapat, atau menanggapi), *Visualization* (mendemonstrasikan atau membaca), dan *Intellectually* (kemampuan berpikir). Model pembelajaran *SAVI* ini tepat digunakan dalam menulis dan pembacaan puisi, karena dalam menulis dan pembacaan puisi diperlukan adanya kemampuan berbicara dan membaca, kemampuan presentasi (mendeklamasikan), gerakan tubuh yang tepat, dan kemampuan berpikir.

III. METODE PENELITIAN

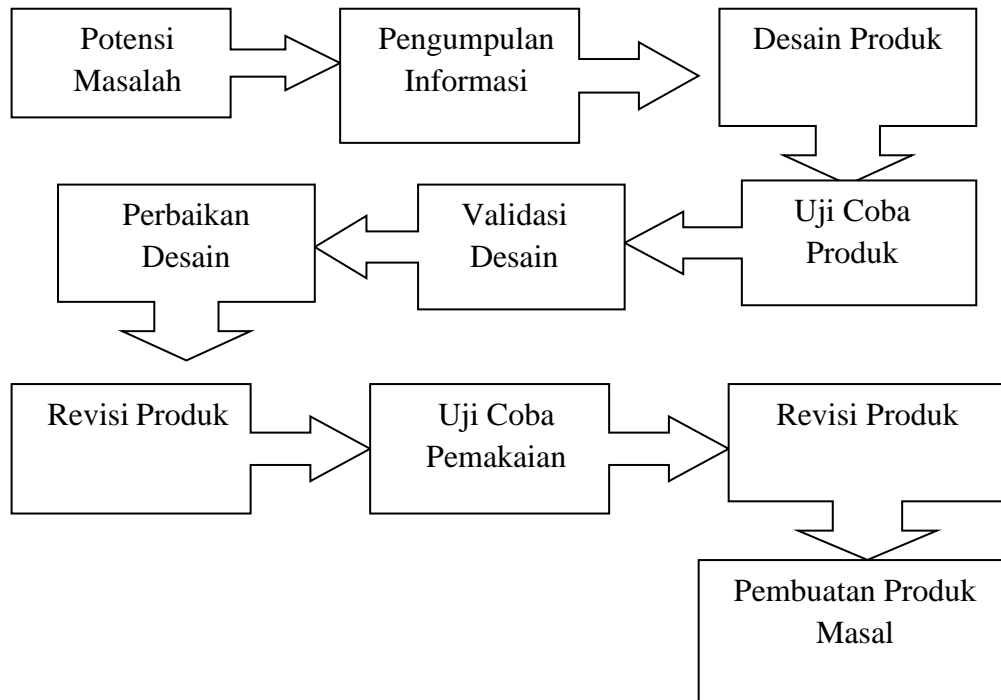
A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Metode penelitian *R&D* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan mengujikan keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2018: 297). Penelitian dan pengembangan bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk tertentu untuk bidang administrasi, pendidikan, dan social lainnya yang masih rendah. Penelitian ini mengembangkan produk kegiatan pembelajara teks puisi untuk peserta didik SMP dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectually)*.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan penelitian pengembangan berdasarkan Sugiyono dalam

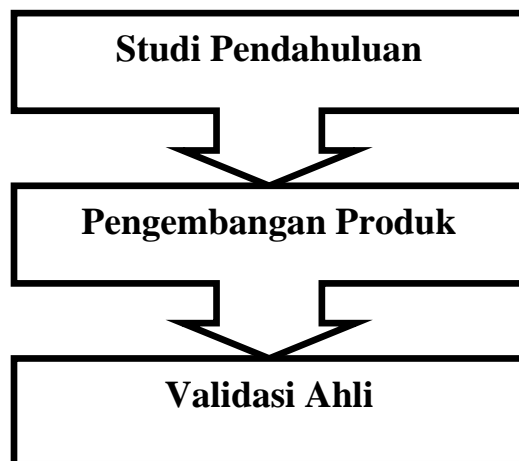
bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono memiliki sepuluh langkah dalam penelitian pengembangan yaitu sebagai berikut.



Gambar Bagan 1. Langkah-langkah penelitian *R&D*

Setelah mengetahui dan mempelajari langkah-langkah penelitian di atas, peneliti mengadaptasi 4 langkah penelitian yang sudah peneliti pahami dan pelajari. Penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono. Secara garis besar dikembangkan untuk membantu dalam pengembangan rancangan kegiatan

pembelajaran teks puisi terdiri atas 4 tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Produk, 3) Validasi Ahli 4) Revisi Produk



1. Tahap Pendahuluan

Tahap pertama studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk pengembangan. Tahap ini terdiri atas tiga langkah, pertama studi kepustakaan, kedua survai lapangan dan ketiga penyusunan produk awal atau draf model (karena yang dikembangkan umumnya berbentuk model).

Studi kepustakaan merupakan kajian untuk mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan produk atau model yang akan dikembangkan. Pada penelitian ini, studi kepustakaan difokuskan untuk mengkaji konsep dan teori mengenai model-model pembelajaran teks puisi. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan

dengan mencari informasi mengenai awal tentang kebutuhan dan kelayakan penelitian pendahuluan yang akan dilaksanakan. Kemudian peneliti menyiapkan data mengenai instrumen observasi dan wawancara yang akan dilaksanakan di SMPN 10 Bandarlampung. Kegiatan ini berguna untuk menganalisis kebutuhan, karakteristik, minat peserta didik, serta kelayakan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan.

2. Tahap Pengembangan Produk

Setelah mengetahui studi kepustakaan, kemudian melaksanakan survai lapangan, langkah selanjutnya adalah proses pembuatan produk. Pada tahap ini peneliti mengembangkan rancangan rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *SAVI*. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini yaitu peneliti merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) sesuai dengan KD lalu selanjutnya menentukan tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu peneliti merumuskan rancangan rancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk KD 3.8 dan model pembelajaran *SAVI* untuk KD 4.8.

3. Validasi Ahli

Setelah melaksanakan proses pengembangan produk tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah validasi ahli. Hal ini dilaksanakan dengan memberikan rancangan kegiatan pembelajaran kepada dosen ahli materi dan pendidik praktisi. Penilaian oleh dosen ahli materi bertujuan untuk menuji kelengkapan materi, kebenaran materi, dan sistematika materi. Aspek yang dinilai yaitu aspek pembelajaran dan aspek kelayakan isi. Kemudian untuk pendidik praktisi validasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti, sampai penutup, dan segi materi yang diajarkan sampai pemakaian model pembelajaran yang digunakan.

C. Instrumen Penelitian

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Saat pelaksanaan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa panduan observasi dan panduan wawancara. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik bersama peserta didik. Kemudian tahap wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan tanggapan pendidik dan peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran.

D. Subjek, Lokasi, dan Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pendidik, peserta didik, dan validator ahli kelas VIII SMPN 10 Bandarlampung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 10 Bandarlampung pada peserta didik kelas VIII semester genap. SMPN 10 Bandarlampung terletak di Jl. Panglima Polim No. 5, Segala Mider Kec. Tj. Karang Barat Bandarlampung.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian adalah silabus dan RPP yang digunakan pendidik bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 10 Bandarlampung yang akan peneliti jadikan acuan untuk menciptakan produk berupa rancangan kegiatan pembelajaran dengan sumber data tambahan berupa teks puisi yang terdapat dalam buku teks peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan dengan pendidik di SMPN 10 Bandarlampung dengan tujuan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang terdapat dalam model pembelajaran untuk menyusun

rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi. Kemudian peneliti menggunakan teknik pengumpulan observasi. Pada teknik ini peneliti melaksanakan observasi di SMPN 10 Bandar Lampung dengan tujuan untuk mengetahui RPP yang telah disusun oleh pendidik dan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh pendidik dalam rancangan kegiatan pembelajaran di kelas.

F. Perencanaan Produk

Setelah menemukan data dan permasalahan maka selanjutnya peneliti merancang produk yang akan mejafi acuan dalam masalah yang terjadi tersebut. Dalam hal ini membuat produk berupa rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*.

G. Teknik Analisis Data

Analisi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini menghasilkan pengembangan produk berdasarkan masukan validator ahli dan pendidik Bahasa Indonesia di sebuah sekolah. Tahap analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Analisis Lembar Penilaian Ahli Materi dan Ahli Bahasa

Pengisian lembar penilaian oleh ahli materi dan praktisi dimuat dalam bentuk tabel kelayakan produk.

Tabel 3.1 Kriteria Kelayakan untuk Para Ahli

Skor	Kriteria
5	Sangat Baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat Kurang (SK)

Kemudian hasil uji kelayakan dari ahli dicari rata-rata empirisnya dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : skor rata-rata

$\sum x$: jumlah skor

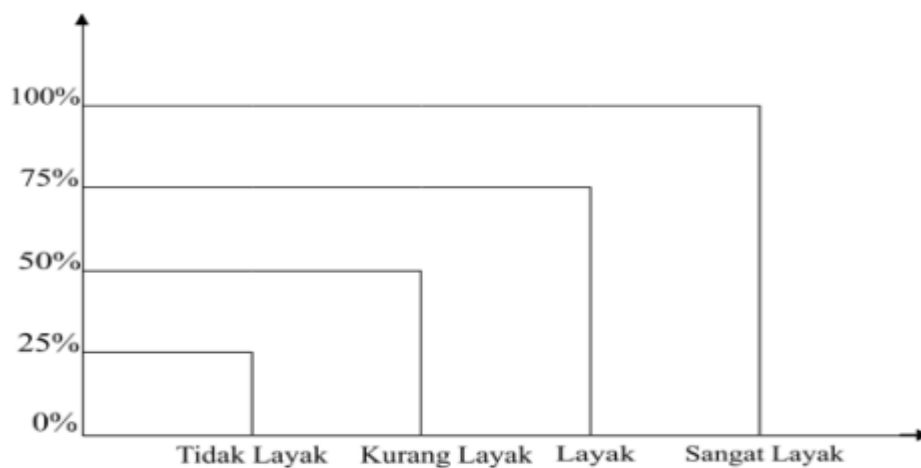
n : jumlah responden

kemudian menghitung rerata persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rerata Persentase} = \frac{\text{Skor rata-rata} \times 100 \%}{\text{Skor tertinggi}}$$

Skor yang diperoleh kemudian diubah dalam bentuk persentase. Dasar

penentuan skala dalam bentuk persentase sebagai berikut.



Grafik Skala *Likeart*

Keterangan:

Angka 0% - 25% = tidak layak

Angka 26% - 50% = kurang layak

Angka 51% - 75% = layak

Angka 76% - 100% = sangat layak

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian dan pengembangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* pada peserta didik kelas VIII SMP yaitu sebagai berikut.

1. Rancangan kegiatan pembelajaran teks puisi yang layak dapat diterapkan dengan empat dari sepuluh langkah riset pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall sebagaimana dipaparkan dalam bab III penelitian ini. Empat langkah tersebut yaitu potensi dan masalah, desain produk, validasi desain, dan revisi produk. Kemudian penelitian ini menghasilkan produk berupa kegiatan pembelajaran teks puisi.
2. Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* berdasarkan penilaian akhir dengan hasil yang dinyatakan layak digunakan.

B. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* dalam materi teks puisi yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* yang telah dibuat sebagai alternatif bagi pendidik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran bahasa Indonesia lainnya.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti berikutnya dapat menggabungkan model pembelajaran *discovery learning* dan *SAVI* untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam materi pembelajaran puisi lainnya. Selain itu peneliti berikutnya dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran lainnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Aris, Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. ArRuzz Media. Yogyakarta.
- B. Uno Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Kencana. Jakarta.
- Budianta Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Indonesia Tera. Depok.
- Kurniawan Heru, Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Latifatul Kamilah, Susi. 2013. *Penerapan Model Savi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. E-journal Upi.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/483>. (Diakses tanggal 25 November 2019 11.44 WIB)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana. Bandung.
- Syarafiah. 2018. *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Belajar Menulis Kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu*. Digilib Unismuh.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4720-Full_Text.pdf (diakses pada tanggal 21 Desember 2020 20.35 WIB)

Peserta didikntoro. 2008. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Pustaka Belajar. Surakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suyatno. 2007. *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Unesa. Surabaya.

Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Universitas Lampung Press.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga. Jakarta.

Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra)*. Graha Ilmu. Semarang.